



KEBERADAAN FOLKLOR JAYAPRANA LAYONSARI DALAM MENINGKATKAN PARIWISATA DI BULELENG BARAT

Putu Agita Hary Devianti¹, Made Novita Dwi Lestari²

¹IAHN Mpu Kuturan, Singaraja, Indonesia, Email: agitasusila@gmail.com

²IAHN Mpu Kuturan, Singaraja, Indonesia, Email: novitadwilestari1186@gmail.com

Naskah Masuk: 06 Januari 2026 Direvisi: 15 Maret 2026 Diterima: 16 Maret 2026

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan warisan budaya tak benda, salah satunya folklor yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi folklor Jayaprana Layonsari serta kontribusinya dalam meningkatkan pariwisata berbasis budaya di Buleleng Barat, Bali. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi di kawasan Pura Jayaprana, Teluk Terima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa folklor Jayaprana Layonsari masih hidup dalam memori kolektif masyarakat dan telah mengalami transformasi dari tradisi lisan menjadi daya tarik wisata budaya. Cerita ini mengandung nilai kearifan lokal seperti kesetiaan (*satya*), pengorbanan, kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan, serta konsep keseimbangan kosmis dalam ajaran Hindu Bali. Transformasi folklor menjadi destinasi wisata diwujudkan melalui sakralisasi ruang, penguatan narasi interpretatif, serta pementasan seni pertunjukan. Keberadaan folklor ini berkontribusi terhadap penguatan identitas destinasi, diversifikasi produk wisata, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, folklor Jayaprana Layonsari tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya tak benda, tetapi juga sebagai strategi pengembangan pariwisata berbasis identitas lokal di Buleleng Barat.

Kata Kunci: folklor, Jayaprana Layonsari, pariwisata budaya, kearifan lokal, Buleleng Barat

THE EXISTANCE OF JAYAPRANA AND LAYONSARI FOLKLORE IN ENHANCING TOURISM IN WEST BULELENG

ABSTRACT

Indonesia, as an archipelagic country, possesses abundant intangible cultural heritage, including folklore transmitted orally across generations. This study aims to analyse the existence of the Jayaprana Layonsari folklore and its contribution to enhancing cultural tourism in West Buleleng, Bali. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through literature review, observation, interviews, and documentation at the Jayaprana Shrine in Teluk Terima. The findings reveal that the Jayaprana Layonsari folklore remains embedded in the collective memory of Balinese society and has undergone a transformation from oral tradition into a structured cultural tourism attraction. The narrative embodies local wisdom values such as loyalty (*satya*), sacrifice, moral integrity, social criticism toward abuse of power, and the concept of cosmic balance in Balinese Hinduism. The transformation of folklore into a tourism asset is manifested through the sacralization of space, interpretative storytelling, and cultural performances. Furthermore, this folklore contributes to strengthening destination identity, diversifying tourism products, empowering local communities, and supporting sustainable tourism development. Therefore, the Jayaprana Layonsari folklore functions not only as intangible cultural heritage but also as a strategic foundation for identity-based tourism development in West Buleleng.

Keywords : folklore, Jayaprana Layonsari, cultural tourism, local wisdom, West Buleleng



I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman etnis, bahasa, adat istiadat, serta sistem nilai budaya yang tersebar di berbagai provinsi. Keanekaragaman tersebut melahirkan warisan budaya yang kaya, baik dalam bentuk benda (*tangible*) maupun tak benda (*intangible*). Salah satu bentuk warisan budaya tak benda yang masih hidup dan diwariskan secara turun-temurun adalah folklor. Dalam konteks sastra Indonesia maupun sastra Bali, folklor dipahami sebagai cerita rakyat atau dalam istilah Bali dikenal dengan sebutan *satua-satua* (cerita rakyat). Secara etimologis, istilah folklor berasal dari bahasa Belanda *volkverhaal* atau bahasa Inggris *folklore* dan *folktale*, yang merujuk pada cerita-cerita tradisional yang hidup di tengah masyarakat dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.

Menurut Danandjaja (1997), folklor merupakan sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk tradisional, baik dalam versi lisan maupun dalam bentuk contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:21) mengklasifikasikan folklor menjadi tiga kategori, yakni (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non-verbal folklore*). Cerita rakyat termasuk dalam kategori folklor lisan karena proses penyampaian dan pewarisannya dilakukan secara verbal melalui tuturan. Dalam perkembangannya, dengan hadirnya teknologi percetakan dan dokumentasi, sejumlah folklor yang sebelumnya hidup secara lisan kemudian ditranskripsikan, diterbitkan, bahkan dikoleksikan dalam bentuk lontar maupun buku, seperti yang tersimpan di Gedong Kirtya, Singaraja.

Sebagai bagian dari prosa fiksi tradisional, cerita rakyat tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media transmisi nilai-nilai budaya. Cerita rakyat memuat sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, norma sosial, etika, hingga filosofi hidup masyarakat pendukungnya. Di dalamnya tersimpan kearifan lokal (*local wisdom*) yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lingkungan. I Wayan Geriya (dalam Wuriyanto) menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki tiga dimensi utama, yakni: (1) dimensi potensi budaya, baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*; (2) dimensi metode dan pendekatan yang mengedepankan kebijaksanaan; serta (3) dimensi arah dan tujuan yang menekankan harmoni dan keberlanjutan. Dalam konteks Bali, dimensi tersebut tercermin dalam bahasa lokal, pranata adat, ritual keagamaan, seni pertunjukan, pantangan dan anjuran, serta cerita rakyat yang berkembang di masyarakat.

Cerita rakyat, sebagai salah satu manifestasi kearifan lokal, memiliki potensi strategis dalam pembangunan pariwisata berbasis budaya. Hal ini sejalan dengan paradigma pembangunan pariwisata berkelanjutan yang tidak lagi bertumpu semata-mata pada eksploitasi sumber daya alam, melainkan juga pada pemanfaatan potensi budaya dan nilai-nilai lokal sebagai daya tarik wisata. Di Bali, pembangunan pariwisata selama beberapa dekade terakhir cenderung berorientasi pada pemanfaatan bentang alam, seperti pantai, sungai, dan kawasan pesisir, yang dalam beberapa kasus menimbulkan persoalan lingkungan akibat reklamasi, alih fungsi lahan, serta pembangunan infrastruktur yang kurang memperhatikan prinsip harmonisasi alam. Oleh karena itu, diperlukan alternatif pengembangan pariwisata yang lebih berkelanjutan, salah satunya melalui penguatan pariwisata berbasis sastra dan budaya lokal.

Pulau Bali seperti orang banyak ketahui dikenal sebagai salah satu destinasi wisata budaya dunia yang memiliki kekayaan cerita rakyat. Kabupaten Buleleng, khususnya wilayah Buleleng Barat, menyimpan sejumlah legenda yang memiliki nilai historis, moral, dan spiritual yang

kuat. Salah satu cerita rakyat yang paling terkenal adalah “Kisah Cinta Jayaprana dan Ni Layonsari.” Legenda ini tidak hanya hidup dalam ingatan kolektif masyarakat, tetapi juga diwujudkan dalam situs fisik berupa Makam Jayaprana di Teluk Terima, yang berada di kawasan Taman Nasional Bali Barat. Keberadaan makam tersebut menunjukkan transformasi folklor dari sekadar narasi lisan menjadi destinasi wisata sastra yang memiliki dimensi historis, religius, dan emosional bagi pengunjung.

Kisah Jayaprana Layonsari mengandung nilai kesetiaan (*mesatya*), pengabdian, pengorbanan, serta kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Nilai-nilai tersebut mencerminkan sistem moral masyarakat Bali yang menjunjung tinggi kesetiaan dan kehormatan. Dalam perspektif pariwisata budaya, cerita ini memiliki daya tarik naratif yang kuat dan dapat dikembangkan sebagai produk wisata berbasis cerita (*story-based tourism*). Wisatawan tidak hanya datang untuk melihat situs makam, tetapi juga untuk memahami konteks sejarah, nilai simbolik, dan pesan moral yang terkandung dalam legenda tersebut. Dengan demikian, folklor Jayaprana Layonsari berpotensi menjadi elemen diferensiasi destinasi Buleleng Barat dibandingkan destinasi lain di Bali yang lebih berfokus pada wisata pantai.

Secara konseptual, pengembangan pariwisata berbasis folklor sejalan dengan pendekatan *cultural tourism* yang menempatkan warisan budaya sebagai daya tarik utama. UNESCO (2003) dalam Konvensi Warisan Budaya Tak benda menegaskan pentingnya pelestarian tradisi lisan dan ekspresi budaya sebagai bagian dari identitas komunitas. Dalam konteks ini, cerita rakyat Jayaprana Layonsari dapat diposisikan sebagai aset budaya takbenda yang mendukung penguatan identitas lokal Buleleng Barat sekaligus meningkatkan nilai ekonomi melalui sektor pariwisata. Integrasi antara narasi folklor, situs sejarah, ritual lokal, serta interpretasi budaya yang baik akan memperkaya pengalaman wisatawan.

Lebih lanjut, keberadaan folklor Jayaprana Layonsari juga dapat memperkuat konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Masyarakat lokal dapat dilibatkan dalam penyediaan jasa pemandu wisata, pertunjukan dramatari, pementasan sendratari Jayaprana, hingga produksi cenderamata bertema legenda tersebut. Dengan demikian, manfaat ekonomi tidak hanya terpusat pada investor besar, tetapi juga dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dengan mempertimbangkan potensi nilai budaya, moral, historis, dan simbolik yang terkandung dalam cerita rakyat Jayaprana Layonsari, maka keberadaan folklor tersebut menjadi relevan untuk dikaji dalam konteks peningkatan pariwisata di Buleleng Barat. Peningkatan pariwisata dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan Buleleng Barat, tetapi juga mencakup penguatan daya tarik wisata budaya yang berbasis pada kearifan lokal masyarakat, pengembangan produk wisata berbasis cerita rakyat, serta peningkatan citra destinasi sebagai kawasan wisata budaya. Folklor Jayaprana Layonsari memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai narasi wisata budaya yang mampu memperkaya pengalaman wisatawan melalui pendekatan storytelling, interpretasi sejarah, serta pertunjukan seni tradisional. Amalia, R., Lubis, D. F., & Bowo, T. A. (2025) dalam penelitiannya menegaskan bahwa folklor sebagai bagian dari warisan budaya tak benda dapat berperan dalam membentuk, mempromosikan, dan mempertahankan keberlanjutan destinasi wisata lokal. Dengan demikian, penguatan narasi folklor Jayaprana Layonsari berpotensi tidak hanya mendorong minat wisatawan untuk berkunjung, tetapi juga memperkuat identitas budaya destinasi di kawasan Buleleng Barat. Selain itu, pengembangan folklor dalam pariwisata juga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal melalui pemberdayaan ekonomi, seperti keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemanduan wisata, pertunjukan

budaya, maupun pengembangan produk wisata berbasis cerita rakyat. Dengan demikian, keberadaan folklor Jayaprana Layonsari tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber daya budaya yang strategis dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian mengenai keberadaan folklor Jayaprana Layonsari dalam meningkatkan pariwisata di Buleleng Barat menjadi penting untuk dilakukan, baik sebagai upaya pelestarian budaya maupun sebagai strategi pengembangan destinasi yang berbasis identitas lokal.

LITERATUR REVIEW

Folklor

Menurut Danandjaja (1997), folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk tradisional, baik secara lisan maupun melalui contoh yang disertai gerak isyarat. Brunvand mengklasifikasikan folklor menjadi folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Cerita rakyat termasuk dalam kategori folklor lisan karena diwariskan melalui tuturan.

Folklor memiliki ciri-ciri anonim, tradisional, dan memiliki berbagai versi. Dalam konteks Jayaprana Layonsari, cerita ini termasuk dalam kategori legenda karena berkaitan dengan peristiwa yang dipercaya pernah terjadi dan dikaitkan dengan lokasi nyata.

William R. Bascom mengemukakan empat fungsi folklor, yaitu: (1) Sebagai sistem proyeksi angan-angan kolektif; (2) Sebagai alat legitimasi pranata sosial; (3) Sebagai alat Pendidikan; dan (4) Sebagai alat kontrol sosial.

Dalam kisah Jayaprana Layonsari, fungsi edukatif dan kontrol sosial sangat menonjol, terutama dalam pesan moral mengenai kesetiaan dan konsekuensi penyalahgunaan kekuasaan.

Pariwisata Budaya

McKercher dan du Cros (2002) menyatakan bahwa pariwisata budaya merupakan bentuk pariwisata yang memanfaatkan warisan budaya sebagai daya tarik utama. Pariwisata budaya tidak hanya menampilkan objek fisik, tetapi juga makna simbolik dan narasi historis.

Richards (1996) menambahkan bahwa pengalaman wisata budaya bersifat interpretatif, di mana wisatawan mencari pemahaman terhadap identitas dan nilai masyarakat lokal.

Pariwisata budaya dapat diartikan sebagai kegiatan wisata yang menjadikan warisan budaya sebagai daya tarik utama, bukan hanya untuk dilihat, tetapi juga untuk dipahami maknanya. Wisatawan tidak sekadar mengunjungi objek secara fisik, melainkan ingin mengetahui nilai, sejarah, dan identitas masyarakat setempat. Dengan demikian, pariwisata budaya menekankan pengalaman yang bermakna dan memberi pemahaman lebih dalam tentang budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui: (1) studi pustaka terhadap literatur folklor dan pariwisata budaya; (2) observasi dan wawancara terhadap

situs Makam Jayaprana di Teluk Terima; dan (3) dokumentasi terhadap bentuk representasi cerita dalam praktik wisata.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Folklor Jayaprana Layonsari masih hidup dalam memori kolektif masyarakat Bali. Cerita ini tidak hanya dituturkan secara lisan, tetapi juga dipentaskan dalam dramatari, sendratari, serta terdokumentasi dalam berbagai bentuk tulisan.

Keberadaan makam Jayaprana di Teluk Terima menjadi bukti transformasi folklor dari narasi lisan menjadi situs wisata budaya. Lokasi tersebut tidak sekadar menjadi tempat ziarah, tetapi juga simbol kesetiaan dan cinta sejati.



Gambar 1. Pura Jayaprana Layonsari, Teluk Terima
Dokumentasi Penulis

1. Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita

Analisis terhadap struktur dan makna cerita menunjukkan adanya sejumlah nilai kearifan lokal yang kuat dan relevan dalam kehidupan masyarakat Bali, khususnya Buleleng Barat.

a. Nilai Kesetiaan (*Satya*)

Kesetiaan Jayaprana dan Layonsari menjadi inti naratif cerita. Nilai ini tidak hanya merepresentasikan kesetiaan dalam hubungan suami-istri, tetapi juga kesetiaan terhadap kebenaran dan integritas moral. Dalam konteks budaya Bali yang menjunjung tinggi harmoni dan komitmen, nilai ini memiliki daya resonansi yang kuat.

b. Nilai Pengorbanan dan Ketulusan

Tragedi yang dialami kedua tokoh menggambarkan pengorbanan sebagai bentuk cinta yang luhur. Pengorbanan dalam cerita ini tidak dimaknai sebagai kelemahan, melainkan sebagai kekuatan moral yang melampaui kekuasaan duniawi.

c. Kritik terhadap Penyalahgunaan Kekuasaan

Figur raja dalam cerita merepresentasikan kekuasaan yang sewenang-wenang. Secara simbolik, cerita ini menjadi kritik sosial terhadap otoritarianisme. Dalam perspektif folkloristik, fungsi ini sejalan dengan peran folklor sebagai mekanisme kontrol sosial dan pengesahan norma moral masyarakat.

d. Harmoni dan Keseimbangan Kosmis

Dalam konteks religius Hindu Bali, tragedi Jayaprana Layonsari dipahami sebagai bagian dari hukum karma dan keseimbangan kosmis (*rwa bhineda*). Kematian tragis tidak diposisikan sebagai akhir, melainkan sebagai jalan menuju penyucian dan penghormatan spiritual.

Nilai-nilai ini menjadikan folklor Jayaprana Layonsari bukan sekadar cerita romantik tragis, tetapi wahana transmisi etika dan kearifan lokal lintas generasi.

2. Transformasi Folklor menjadi Daya Tarik Wisata

Temuan penelitian menunjukkan adanya proses transformasi folklor menjadi daya tarik wisata yang terstruktur. Transformasi folklor menjadi daya tarik wisata terlihat melalui:

a. Sakralisasi Ruang sebagai Destinasi

Pura Jayaprana di Teluk Terima menjadi titik sentral narasi. Lanskap alam yang indah berpadu dengan kisah tragis-romantik, menciptakan pengalaman wisata yang emosional dan spiritual sekaligus. Wisatawan tidak hanya menikmati panorama, tetapi juga meresapi kisah yang melekat pada tempat tersebut.

b. Narasi Interpretatif dalam Pariwisata

Cerita Jayaprana Layonsari digunakan sebagai *storytelling* destinasi. Pemandu wisata dan materi promosi menghadirkan kisah ini sebagai bagian dari identitas lokal. Di sini folklor berfungsi sebagai *cultural branding* yang membedakan Buleleng Barat dari destinasi lain.

c. Festival dan Pertunjukan Budaya

Pementasan seni yang mengangkat kisah ini memperkuat dimensi atraksi budaya. Transformasi dari tradisi lisan menjadi pertunjukan publik memperluas audiens dan memperkuat daya tarik wisata berbasis budaya.

Namun demikian, transformasi ini juga menghadirkan tantangan. Komodifikasi berpotensi mereduksi makna sakral jika tidak dikelola dengan sensitif. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat lokal menjadi kunci agar proses transformasi tetap menjaga otentisitas dan nilai spiritualnya. Konsep ini dikenal sebagai *story-based tourism*, di mana pengalaman wisata dibangun melalui kekuatan narasi.

3. Fungsi dan Makna Folklor atau Cerita Rakyat Jayaprana Layonsari di Daerah Tujuan Wisata di Buleleng

Fungsi utama folklor yang ditemukan di daerah tujuan wisata di Bali adalah sebagai alat pengesahan (legitimasi) terhadap peristiwa, tempat, maupun tokoh untuk mendapat pengakuan bagi masyarakat pendukungnya. Selain itu, folklor yang ada di daerah tujuan wisata juga berfungsi sebagai sistem proyeksi, yakni keinginan untuk mengagungkan dan menghormati seorang tokoh. Hal ini dapat dibuktikan melalui pemahaman keberadaan bangunan suci ataupun benda-benda tertentu sebagai bentuk pengagungan dan penghormatan tokoh-tokoh dalam sebuah folklor. Bangunan suci atau *palinggih* yang sengaja dibangun adalah untuk menghormati tokoh-tokoh yang ada di dalam folklor tersebut. Demikian pula munculnya berbagai bentuk larangan di kalangan masyarakat setempat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa folklor memiliki berbagai fungsi penting dalam konteks pariwisata budaya. Penelitian Pratiwi dkk. (2024) mengenai strategi branding cerita rakyat terhadap destinasi wisata di Sumatera Barat menunjukkan bahwa folklor dapat digunakan sebagai narasi utama dalam promosi dan branding destinasi wisata. Folklor berfungsi sebagai daya tarik wisata sekaligus sebagai cerita yang digunakan oleh pemandu wisata untuk menjelaskan latar belakang budaya suatu tempat. Selain itu, penelitian tentang mitos tradisional dalam pariwisata Bali menunjukkan bahwa cerita rakyat dan mitos memiliki nilai moral dan pesan budaya yang penting bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Cerita tersebut dapat menjadi modal budaya (*cultural capital*) yang memperkuat identitas destinasi serta menjadi sarana penyampaian nilai-nilai budaya kepada wisatawan. (Mahagangga dkk, 2025)

Lebih jauh, folklor yang ditemukan di daerah tujuan wisata pada hakikatnya berfungsi mengendalikan perilaku dan sekaligus mendidik masyarakat, terutama dalam hal menjaga kelestarian lingkungan dan kesucian alam. Dengan memperkenalkan berbagai peristiwa melalui tokoh-tokoh mitologis, historis, dan legendaris diharapkan kisah itu mampu menumbuhkan perilaku masyarakat yang ramah lingkungan dan menjunjung tinggi spiritualitas, serta berbakti dan menghormati leluhur.

Folklor merupakan produk budaya yang bersifat simbolik dan dapat dipahami sebagai cara masyarakat setempat memperkuat dan melestarikan dirinya. Oleh karena itu, makna folklor bukan

terletak pada peristiwa itu melainkan makna yang berada dibalik peristiwa. Penelitian Precillia (2024) menunjukkan bahwa folklor berperan penting dalam membentuk dan memelihara identitas budaya masyarakat serta menjadi media yang memperkuat kesadaran kolektif terhadap warisan budaya yang dimiliki. Folklor dapat dipahami sebagai sistem tanda yang mempunyai struktur. Danesi (2012:19-20) menjelaskan bahwa makna dapat dianalisis melalui teknik opisi biner dalam relasinya dengan sesuatu yang lain sehingga muncul beberapa lapis makna yang terbangun dari pesan yang sama.

Kejadian dibangunnya tempat-tempat suci umat Hindu (pura) yang diceritakan dalam folklor Jayaprana Layonsari merupakan sebuah tanda yang mengandung makna. Berbagai lapis makna terkandung dalam peristiwa tersebut. Pertama, makna yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat Bali kepada Tuhan. Pura merupakan tempat bersembahyang umat Hindu dalam memuliakan dan memuja kebesaran Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam berbagai manifestasi-Nya sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Kedua, makna yang berkaitan dengan kepercayaan kepada adanya *atman* atau arwah leluhur. Hal ini dibuktikan dengan dibangunnya tempat suci atau tugu peringatan atas jasa-jasa para tokoh tersebut, seperti berbagai tempat suci (*palinggih*) untuk memuja dan menghormati kemuliaan jasa tokoh-tokoh tersebut sebagai leluhur masyarakat Bali.

Ketiga, makna yang berkaitan dengan kepercayaan adanya hukum karma (*karmaphala*). Perbuatan yang baik akan menghasilkan kebaikan, namun sebaliknya, perbuatan buruk akan membawa pahala buruk juga bagi pelakunya. Perbuatan baik yang telah dilakukan para tokoh dalam folklor tersebut memberikan pahala baik bagi tokoh-tokoh tersebut, berupa penghormatan dan pemuliaan yang diberikan masyarakat kepada mereka. Sebaliknya, perbuatan buruk yang dialami dan dilakukan tokoh-tokoh dalam folklor itu membawanya menemui musibah.

4. Kontribusi terhadap Pariwisata Buleleng Barat

Eksistensi dan transformasi folklor Jayaprana Layonsari memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pariwisata Buleleng Barat dalam beberapa aspek:

a. Penguatan Identitas Destinasi

Folklor ini menjadi *unique selling point* yang membedakan Buleleng Barat dari destinasi lain di Bali. Identitas sebagai destinasi berbasis sejarah cinta tragis dan spiritualitas memperkaya citra kawasan.

b. Diversifikasi Produk Wisata

Cerita Jayaprana Layonsari memungkinkan pengembangan wisata budaya dan wisata religi secara terpadu. Hal ini mendorong diversifikasi produk wisata yang tidak hanya berbasis alam, tetapi juga berbasis narasi dan nilai budaya.

c. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Kegiatan ritual, pementasan seni, serta aktivitas ekonomi di sekitar Pura Jayaprana membuka peluang ekonomi bagi masyarakat. Dengan pengelolaan berbasis komunitas, folklor menjadi sumber kesejahteraan tanpa kehilangan akar budayanya.

d. Penguatan Pariwisata Berkelanjutan

Karena berbasis nilai dan identitas lokal, folklor Jayaprana Layonsari berpotensi menjadi fondasi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Wisata tidak hanya mengejar kuantitas kunjungan, tetapi kualitas pengalaman yang bermakna.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa folklor Jayaprana Layonsari masih memiliki eksistensi yang kuat dalam kehidupan masyarakat Buleleng Barat. Keberadaan folklor tersebut tidak hanya bertahan sebagai tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga mengalami transformasi dalam bentuk ekspresi budaya seperti dramatari, sendratari, serta keberadaan situs sakral berupa Pura Jayaprana di Teluk Terima. Eksistensi ini menunjukkan

bahwa folklor Jayaprana Layonsari tetap hidup dalam memori kolektif masyarakat dan menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa folklor Jayaprana Layonsari memiliki kontribusi signifikan dalam peningkatan pariwisata di Buleleng Barat. Peningkatan pariwisata yang dimaksud tidak hanya dilihat dari potensi meningkatnya kunjungan wisatawan, tetapi juga dari penguatan daya tarik wisata budaya, pengembangan produk wisata berbasis cerita rakyat, serta peningkatan citra destinasi sebagai kawasan wisata budaya dan religi. Transformasi folklor menjadi daya tarik wisata tercermin melalui sakralisasi ruang di kawasan Pura Jayaprana, pemanfaatan cerita sebagai narasi interpretatif dalam kegiatan pariwisata, serta pementasan seni budaya yang mengangkat kisah Jayaprana Layonsari.

Lebih lanjut, folklor Jayaprana Layonsari juga memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat lokal melalui keterlibatan dalam aktivitas pariwisata seperti pemanduan wisata, pertunjukan seni budaya, serta kegiatan ekonomi di sekitar kawasan wisata. Dengan demikian, folklor Jayaprana Layonsari tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya tak benda, tetapi juga sebagai sumber daya budaya yang strategis dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis identitas lokal dan pariwisata berkelanjutan di Buleleng Barat.

REFERENSI

- Amalia, R., Lubis, D. F., & Bowo, T. A. (2025). Literary Tourism Studies in Folklore at Tourist Attractions in Bangka Island. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 9(3), 641-653. <https://doi.org/10.33019/lire.v9i3.540>
- Ardika, I Wayan, et al. 2013. *Sejarah Balidari Prasejarah hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Bascom, W. R. (1965). *The Forms of Folklore: Prose Narratives*.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dharmojo, dkk. 1998. *Sastra Lisan Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Med-press.
- Mahagangga, I., Wiranatha, A. S., Sunarta, I. N., & Anom, I. P. (2025). Traditional myth and culture tourism in Bali. *International Journal of Tourism & Hospitality in Asia Pasific*, 8(1), 141-160.
- McKercher, B., & du Cros, H. (2002). *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management*.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, D, P., Firmansyah O., Gayatri, S., Hawa, A, M., Nuhajir, A. (2024). Berwisata Karena Cerita: Strategi Branding Cerita Rakyat Terhadap Destinasi Wisata di Sumatera Barat Indonesia. *BAHA STRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(2), 112-123
- Precillia, M. (2024). Peran Folklor dalam Pembentukan dan Pemeliharaan Identitas Budaya Masyarakat Kumun Debai: Sebuah Analisis Etnografis. *Jurnal Sendratasik*. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/129217>
- Richards, G. (1996). *Cultural Tourism in Europe*.
- Soebandi, Ktut. t.th. *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*